



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **TELAAH LITERATUR**

#### **2.1 Pengertian Sistem Informasi**

Sistem adalah seperangkat dua atau lebih komponen yang saling berhubungan dan berkerjasama untuk mencapai tujuan (Romney dan Steinbart, 2018). Menurut Mulyadi (2010:5) dalam Abhimantra dan Suryanawa (2016) sistem adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Menurut Romney dan Steinbart (2018) Informasi adalah data yang telah diorganisir dan diproses untuk memberikan makna dan meningkatkan proses pengambilan keputusan. Gordan (2000) dalam Dharmawan (2017), menyatakan bahwa informasi dikatakan sebagai data yang diolah menjadi suatu yang berguna bagi para penerimanya atau dapat berupa suatu sesuatu yang berguna dan dapat dipahami sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi sebagai data yang dimiliki oleh perusahaan kemudian diolah sehingga menjadi informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan (Bodnar dan Hopwood, 2007 dalam Dharmawan, 2017). Untuk dapat menunjang perusahaan dalam pengambilan keputusan suatu informasi yang digunakan harus informasi yang berguna. Menurut Romney dan Steinbart (2018) Karakteristik informasi yang berguna, yaitu:

1. *Relevance* menunjukkan bahwa informasi yang dihasilkan harus mampu mengurangi ketidakpastian, meningkatkan pengambilan keputusan, atau menegaskan atau mengoreksi ekspektasi sebelumnya.
2. *Reliable* berarti informasi harus bebas dari kesalahan atau bias, serta akurat dan mewakili kejadian atau kegiatan organisasi sebenarnya.
3. *Completeness* berarti suatu informasi tidak boleh menghilangkan atau menyembunyikan aspek penting dari kejadian atau kegiatan yang diukur.
4. *Timely* berarti suatu informasi harus tersedia tepat waktu bagi pembuat keputusan untuk membuat keputusan.
5. *Verifiable* berarti pada saat dua atau lebih independen yang kompeten mengolah data yang sama, akan menghasilkan informasi yang sama.
6. *Accessible* berarti informasi harus tersedia bagi pengguna pada saat dibutuhkan dan disajikan dalam format yang dapat digunakan oleh pengguna tersebut.

Menurut (Dharmawan, 2017) informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan adalah informasi dalam bentuk laporan keuangan. Secara umum tiga tujuan mendasar dari informasi untuk organisasi adalah (Hall, 2016):

1. Untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, karyawan bagian operasi untuk membantu mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan efektif.

2. Untuk mendukung manajemen dalam membuat keputusan. Manajer menggunakan informasi untuk membantu mereka dalam merencanakan dan mengendalikan keputusan yang berhubungan dengan tanggung jawab mereka.
3. Untuk mendukung fungsi pengelolaan manajemen. Pengelolaan mengacu pada tanggungjawab manajer untuk mengelola sumber daya perusahaan dengan benar dan untuk melaporkan kegiatan mereka. Pengguna eksternal menerima informasi pengelolaan melalui laporan keuangan dan laporan mandat lainnya. Pengguna internal mendapatkan informasi pengelolaan dari berbagai laporan pertanggungjawaban.

Menurut Hall (2016) Sistem informasi adalah seperangkat prosedur formal dimana data dikumpulkan, disimpan, dan diproses menjadi informasi dan didistribusikan ke pengguna. Vassen (2009) dalam Leonardo (2016) menyatakan bahwa sistem informasi yaitu suatu cara yang terorganisir untuk memasukkan data, memproses data, dan menyediakan informasi yang ditujukan untuk pencapaian tujuan suatu organisasi. Menurut Yusuf (2000) dalam Yusriwati (2016) siklus hidup pengembangan sistem terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

1. Analisis sistem

Analisis sistem meliputi survei dan analisis terhadap sistem informasi yang sekarang. Tahap ini akan menentukan informasi yang diperlukan para pengguna dari sistem yang baru disamping juga persyaratan teknik dari sistem. Terdapat empat tahap atau langkah umum dalam analisis sistem diantaranya:

- a) Survei berjalan sebelum perubahan atau modifikasi diusulkan. Survey ini sangat penting bagi analis untuk menetapkan hubungan kerja dengan pemakai, kesuksesan sistem baru sangat tergantung pada penerimaan pemakai.
- b) Analisis sistem adalah mengidentifikasi kebutuhan informasi pemakai. Analisis harus mempelajari keputusan-keputusan yang dibuat pemakai dalam konteks kebutuhan informasi mereka. Tahap analisis sistem ini sering kali yang paling sulit karena pemakai sering kali tidak yakin pada informasi apa yang sebenarnya mereka butuhkan secara *actual*.
- c) Mengidentifikasi kebutuhan sistem yang perlu untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakai. Kebutuhan itu biasanya dispesifikasikan sebagai masukan dan keluaran-keluaran. Pertimbangan pemrosesan akan ditetapkan selama perancangan sistem.
- d) Penyajian laporan analisis sistem. Laporan ini harus mendokumentasikan spesifikasi pemakai untuk sistem yang diusulkan. Laporan analisis sistem akan ditelaah oleh manajemen untuk menetapkan apakah pekerjaan yang sistem diusulkan merupakan hasil tahap perancangan sistem dari pengembangan sistem.

## 2. Perancangan sistem

Perancangan sistem merupakan formulasi spesifikasi rinci dan sistem yang diusulkan terdapat tiga tahap dalam perancangan sistem diantaranya:

- a) Evaluasi rancangan alternatif dari sistem yang diusulkan. Rancangan alternatif harus dilihat satu per satu, diuraikan, dan dievaluasi dengan menggunakan kriteria manfaat dan biaya.

b) Penyajian spesifikasi rancangan rinci. Perancang harus bekerja mundur (*backwards*) dari keluaran yang diinginkan ke masukan yang dibutuhkan. Format-format laporan, struktur data, dan langkah-langkah pemrosesan harus diidentifikasi.

c) Penyajian laporan perancangan sistem. Laporan ini harus mencakup semua hal yang penting untuk mengimplementasikan sistem yang diusulkan.

### 3. Operasi

Sub fungsi operasi sistem informasi mengoperasikan peralatan-peralatan komputer. Implementasi terjadi manakala sistem terbaru telah terpasang dan di dalam peralatan komputer. Kemudian keluaran disediakan bagi pemakai, sebagai perlengkapan proses pengembangan sistem. Langkah implementasi akan berbeda dari suatu sistem ke sistem lainnya. Untuk itu diperlukan pelatihan karyawan. Barang kali peralatan baru harus dibeli dan dipasang. Sering kali sistem baru membutuhkan perubahan atau implementasi. Penggunaan teknik manajemen proyek untuk mengendalikan aktifitas implementasi jika sistem telah diimplementasikan, harus ada tindak lanjut resmi dan evaluasi sistem baru.

## **2.2 Pengertian Akuntansi**

Menurut Weygandt et al. (2015) Akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan kegiatan-kegiatan ekonomik organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Akuntansi menurut Harahap (2004) dalam Ryadi (2014) adalah bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat

memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan yang tertuang dalam jumlah kekayaan, utang, dan modal suatu bisnis dan hasil usahanya pada suatu waktu atau periode. Agar informasi keuangan dapat dikomunikasikan, maka informasi-informasi yang telah diidentifikasi dan dicatat harus dikumpulkan menjadi satu agar dapat dibentuk ke dalam laporan keuangan. Menurut PSAK 1 (IAI, 2017), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap menurut IAI (2017) terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut: aset tetap; properti investasi; aset tak berwujud; aset keuangan; persediaan; piutang usaha dan piutang lain; kas dan setara kas; utang usaha dan utang lain; provisi; liabilitas keuangan; liabilitas dan aset untuk pajak kini; liabilitas dan aset untuk pajak tangguhan; kepentingan nonpengendali; serta modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain menyajikan: laba rugi; total penghasilan komprehensif lain; dan penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi: total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang

dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali; untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif; dan untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain.

4. Laporan arus kas selama periode

Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan, mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, serta menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan; dan

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya

Disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

### **2.3 Sistem Informasi Akuntansi**

Romney dan Steinbart (2018) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi untuk pengambilan keputusan. Sistem informasi akuntansi menurut Bodnar (2004) dalam Ryadi (2014) adalah kumpulan dari sumber daya yang akan mentransformasikan data-data keuangan menjadi informasi yang diolah secara manual maupun dengan bantuan komputer dan berguna bagi pengambilan keputusan. Definisi tersebut menggambarkan formulir-formulir, catatan-catatan dan prosedur-prosedur serta jenis alat yang digunakan untuk mengolah data yang berhubungan dengan operasi dari suatu badan usaha yang bertujuan untuk menghasilkan data keseluruhan yang berbentuk laporan yang diperlukan manajemen untuk mengendalikan operasi perusahaan. Tujuan SIA menurut Midjan dan Azhar (2001) dalam Ryadi (2014) yaitu, untuk mendorong semaksimal mungkin agar akuntansi dapat menghasilkan berbagai informasi akuntansi yang berkualitas yaitu informasi yang tepat waktu, relevan, akurat dan lengkap. Romney dan Steinbart (2018) juga mengemukakan bahwa SIA dapat memenuhi tiga fungsi penting dalam bisnis, diantaranya:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas organisasi, sumber data dan personil.
2. Merubah data menjadi informasi agar manajemen dapat merencanakan, menjalankan, mengontrol dan mengevaluasi aktivitas sumber daya dan personil.
3. Menyediakan kontrol untuk melindungi aset dan data organisasi.

Perancangan sistem informasi akuntansi yang baik juga dapat berguna dalam menambah nilai suatu perusahaan dengan cara (Romney dan Steinbart, 2018):

1. Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya dari suatu produk atau jasa. Sebagai contoh SIA dapat mengawasi kinerja dari peralatan perusahaan seperti mesin, sehingga operator dapat mengetahui secara langsung ketika terjadi kesalahan maupun kegagalan dalam kinerja. Hal ini membantu dalam menjaga kualitas produk, mengurangi pemborosan dan mengurangi biaya.
2. Meningkatkan efisiensi. Contohnya, dengan informasi yang tepat waktu dapat memungkinkan dilakukannya *just-in-time* pada perusahaan manufaktur. Karena informasi yang didapat lengkap, akurat, dan terbaru tentang persediaan bahan baku dan lokasinya.
3. *Sharing Knowledge*. Berbagi pengetahuan dan keahlian dapat meningkatkan kegiatan operasional dan keunggulan kompetitif. Karyawan dapat mengakses *database* perusahaan untuk mencari seseorang yang ahli untuk memberikan bantuan.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas dari *supply chain*. Contohnya memberikan beberapa akses kepada pemasok terkait persediaan dan sistem pesanan penjualan dapat mengurangi biaya penjualan dan pemasaran. Sehingga meningkatkan tingkat retensi pelanggan.
5. Meningkatkan pengendalian internal perusahaan. SIA dengan struktur pengendalian internal yang tepat dapat melindungi sistem dari penipuan, kesalahan, kegagalan sistem dan kejadian yang tidak diinginkan seperti bencana.

6. Meningkatkan pengambilan keputusan, dengan cara:

- a) Mengidentifikasi situasi yang membutuhkan tindak lanjut dari pihak manajemen.
- b) Dapat mengurangi ketidakpastian dengan memberikan dasar untuk memilih tindakan *alternative*.
- c) Dapat menyimpan informasi tentang hasil keputusan sebelumnya, yang menyediakan umpanbalik yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengambilan keputusan masa depan.
- d) Dapat memberikan informasi yang akurat pada waktu yang tepat.
- e) Dapat menganalisis data penjualan untuk menemukan barang yang dapat dibeli bersamaan.

Untuk dapat memenuhi tujuan dan fungsi SIA agar dapat berguna bagi perusahaan SIA terdiri dari beberapa komponen, yaitu (Romney dan Steinbart, 2018):

1. Pengguna yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan intruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data.
3. Data tentang organisasi dan kegiatan bisnisnya.
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data.
5. Infrastruktur teknologi informasi, termasuk komputer, perangkat peripheral, dan perangkat komunikasi jaringan yang digunakan dalam SIA.
6. Pengendalian internal dan tindakan keamanan untuk melindungi data SIA.

Kemudian, menurut Rusmiati (2012) dalam Yusriwati (2016) unsur-unsur SIA terdiri dari:

#### 1. Formulir

Formulir merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi. Formulir sering disebut dokumen, karena dengan formulir ini peristiwa yang terjadi dalam organisasi direkam (didokumentasikan) di atas secarik kertas.

#### 2. Jurnal

Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan dan data lainnya. Dalam jurnal ini data keuangan untuk pertama kalinya diklasifikasikan menurut penggolongan yang sesuai dengan informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

#### 3. Buku Besar

Buku besar (*general ledger*) terdiri dari rekening-rekening pembantu yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal. Rekening-rekening dalam buku besar ini disediakan sesuai dengan unsur-unsur informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

#### 4. Buku Pembantu

Buku pembantu ini terdiri dari rekening-rekening pembantu yang terinci data keuangan yang tercantum dalam rekening tertentu dalam buku besar. Buku besar dan buku pembantu merupakan catatan akuntansi akhir (*book of final entry*) yang berarti tidak ada catatan akuntansi lain lagi sesudah data akuntansi diringkas dan digolongkan dalam rekening buku besar dan buku pembantu.

## 5. Laporan

Laporan berisi informasi yang merupakan keluaran sistem akuntansi. Laporan dapat berbentuk hasil cetak komputer dan tayangan pada layar monitor komputer. Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dapat berupa neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan laba yang ditahan, laporan harga pokok produksi, laporan biaya pemasaran, laporan harga pokok penjualan, daftar umur piutang, daftar utang yang akan dibayar, daftar saldo persediaan yang lambat penjualannya.

### **2.4 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi**

Kinerja mengandung pengertian gambaran mengenai tingkat pencapaian suatu kegiatan dalam periode tertentu (Wibowo, 2007:67 dalam alchan dkk., 2016). Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Soegiharto, 2003 dalam Dalimunthe dkk., 2014). Istilah kinerja mengacu pada pelayanan yang disediakan oleh orang atau mesin untuk siapapun yang memerlukannya. Kinerja sistem informasi akuntansi adalah fasilitas-fasilitas yang dapat tersedia untuk dimanfaatkan untuk kebutuhan akuntansi yang meliputi bahasa pemrograman, *utility* pemrosesan, *feature* untuk memperbaiki kegalalan dan sebagainya (Mulyadi, 2008 dalam Dalimunthe dkk., 2014). Menurut Komara (2005) dalam Tiara dan Fuadi (2018) kinerja sistem informasi akuntansi adalah tingkat kemampuan suatu sistem sudah sesuai dengan fungsi yang diinginkan dalam menghasilkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Yusriwati (2016) Kinerja sistem informasi akuntansi yaitu penilaian terhadap

pelaksanaan sistem informasi akuntansi yang digunakan pada suatu perusahaan dalam pencapaiannya memberikan informasi akuntansi keuangan dan manajemen yang efisien dan akurat sesuai dengan tujuan perusahaan tersebut. Tujuan kinerja sistem informasi akuntansi adalah untuk memberikan gambaran apakah suatu kinerja yang ada sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan serta sesuai dengan tujuan (Alchan dkk., 2016).

Almilia dan Brilliantien (2007) dalam Ryadi (2014) menyatakan bahwa kinerja berhubungan dengan pencapaian serangkaian tugas-tugas oleh individu. Semakin tinggi kinerja akan mengakibatkan peningkatan efisiensi, efektivitas, produktifitas, atau peningkatan kualitas. Kinerja yang baik dapat tercapai apabila individu dapat memenuhi kebutuhan individual dalam menyelesaikan tugas. Garetta & lederer (1999) dalam Dharmawan (2017) juga menambahkan bahwa ukuran keberhasilan sistem informasi yang sering digunakan terbagi menjadi dalam dua kategori umum, yaitu ekonomi dan personal. Hasil ekonomi yang dimaksud berupa keuntungan atau profit, sedangkan hasil personal berupa kepuasan para pengguna sistem informasi.

Dharmawan (2017) juga berpendapat bahwa kinerja sistem informasi akuntansi diukur berdasarkan 2 sisi, yaitu; sisi pengguna sistem dalam memenuhi kebutuhan pengguna dan kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi. Sisi pengguna sistem melihat pada seberapa sering pengguna menggunakan sistem informasi akuntansi dan ketersediaan pengguna menggunakan sistem informasi akuntansi yang ada, karena dengan SIA mampu membuat pekerjaan menjadi lebih efisien dalam

mencapai tujuan organisasi. Selain itu, kinerja sistem informasi akuntansi juga diukur berdasarkan kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi yang digunakan dalam bisnis, dikarenakan informasi yang dihasilkan oleh SIA adalah akurat, tepat waktu, dan dapat dipercaya. Kinerja SIA dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kemutakhiran teknologi, dukungan manajemen puncak, pelatihan dan pendidikan pemakai, dan formalisasi pengembangan sistem.

## **2.5 Kemutakhiran Teknologi**

Teknologi Informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi (Haag dan Keen, 1996 dalam Dharmawan, 2017). Willians dan sawyer (2003) dalam Dharmawan (2017) mengemukakan bahwa teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (*computer*) dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara dan video. Loudun (2004) dalam Dharmawan (2017) juga berpendapat bahwa teknologi informasi adalah salah satu alat yang digunakan manajer untuk mengatasi perubahan yang terjadi, dalam hal ini perubahan yang dimaksud adalah perubahan informasi yang sudah diproses dan dilakukan penyimpanan sebelumnya didalam komputer.

Hubber (1990, p.65) dalam Tamoradi (2014) mengemukakan bahwa kecanggihan teknologi mengarah ke lebih banyak tersedia dan lebih cepat mengambil informasi, meliputi informasi eksternal, informasi internal, informasi sebelumnya, dan dengan demikian mengarah ke peningkatan informasi yang didapatkan. Menurut

Raymond dan Pare (2010) dalam Dharmawan (2017) mengemukakan bahwa kecanggihan teknologi informasi sebagai suatu konstruksi yang mengacu pada penggunaan alam, kompleksitas, dan saling ketergantungan teknologi informasi dan manajemen dalam suatu organisasi. Hussin et al. (2012) dalam Dharmawan (2017) memiliki pendapat bahwa kecanggihan teknologi mencerminkan keanekaragaman jumlah teknologi yang digunakan, sedangkan kecanggihan informasi ditandai oleh sifat portofolio penerapannya.

Teknologi informasi dapat berjalan dengan efektif apabila anggota dalam organisasi dapat menggunakan teknologi dengan baik dan sangat penting bagi individu (Fani dkk., 2015). Perusahaan yang memiliki teknologi informasi yang canggih (terkomputersasi dan terintegrasi) dan didukung oleh aplikasi pendukung teknologi modern, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kelangsungan kinerja perusahaan dengan menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu, akurat dan dapat dipercaya (Dwitrayani dkk., 2017). Perusahaan yang mempunyai sumber daya yang luas dapat mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengembangkan teknologi informasi untuk mendukung atau memperkuat bisnis mereka. Perusahaan yang menghadapi ketidakpastian pada permintaan pasar dan kompleksitas pada pertanyaan lingkungan membutuhkan banyak kecanggihan teknologi (Hubber 1990, p.65 dalam Tamoradi, 2014). Kecanggihan yang tinggi dari desain SIA menyediakan informasi yang digabungkan antara fungsi organisasi berbeda untuk mengatasi ketidakpastian dan mengoptimalkan proses pengambilan keputusan (Budiarto, 2014).

Kemutakhiran teknologi memiliki pengaruh dalam menciptakan dan menjalankan sebuah sistem yang memiliki kinerja yang baik dalam bentuk perannya membantu manajemen dalam proses mengolah, memproses, mengubah, menyimpan serta menghasilkan data dan informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya. Agar suatu sistem memiliki kinerja yang baik maka dibutuhkan teknologi yang mendukung sistem itu sendiri sehingga sistem dapat berjalan dengan baik dan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik (Dharmawan, 2017).

Kemutakhiran teknologi adalah keberagaman teknologi yang canggih dan sistem yang terkomputerisasi yang membantu aktivitas-aktivitas departemen perusahaan. Semakin beragam teknologi yang digunakan dan adanya sistem yang terkomputerisasi seperti internet, *database*, *software*, *hardware*, sistem pendukung keputusan dan sebagainya dapat membantu pekerjaan pemakai sistem informasi akuntansi karena tersedianya teknologi-teknologi yang dibutuhkan untuk memudahkan aktivitas-aktivitas pemakai sistem, serta adanya sistem yang lebih terintegrasi membuat informasi yang didapatkan dari departemen lainnya menjadi lebih lengkap dan akurat yang akan membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan. Sehingga dapat meningkatkan kinerja dari sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian Dharmawan (2017) mengatakan bahwa kemutakhiran teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja SIA. Hal ini sama hasilnya dengan penilitan Fani., dkk (2015) bahwa kemutakhiran teknologi memiliki pengaruh terhadap kinerja SIA. Namun berbeda dengan hasil penelitian Tamoradi (2014) bahwa kemutakhiran teknologi tidak memiliki

pengaruh terhadap Kinerja SIA. Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diajukan uji hipotesis alternatif yaitu:

**Ha<sub>1</sub>: Kemutakhiran teknologi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.**

## **2.6 Dukungan Manajemen Puncak**

Dukungan manajemen puncak adalah penentu kebijakan terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan strategi yang direncanakan. Dukungan yang diberikan manajemen puncak kepada sistem informasi akuntansi merupakan faktor yang penting dalam mencapai kesuksesan sistem informasi yang berkaitan dengan aktivitas (Sahusilawane, 2014 dalam Dharmawan, 2017). Pemilik atau manajer perusahaan adalah satu-satunya orang yang yang memahami penuh tujuan dan arah perusahaan (Thong, 1999 dalam Tamoradi, 2014). Dalam konteks sistem informasi akuntansi, pemilik atau manajer dengan teknologi informasi dan pengetahuan akuntansi berada dalam posisi yang lebih baik dari mereka yang tidak memiliki pengetahuan. Ini karena mereka dapat memahami kebutuhan perusahaan, kemudian menggunakan pengetahuan teknologi informasi untuk menentukan penyebaran teknologi informasi yang cocok dengan kebutuhan informasi perusahaan (Tamoradi, 2014).

Menurut Lee dan Kim (1992) dalam Ryadi (2014) dukungan manajemen puncak dalam penelitian diartikan sebagai pemahaman manajemen puncak tentang

sistem komputer dan tingkat minat, dukungan dan pengetahuan tentang SI atau komputerisasi. Sedangkan menurut Lau (2004) dalam Utama dan Suardikha (2014) dukungan manajemen puncak adalah perilaku eksekutif yang berhubungan dengan perencanaan sistem informasi, pengembangan, dan implementasinya. Manajemen puncak memberikan pengertian dan harapan yang tinggi terhadap penggunaan SIA, dalam bentuk dukungan terhadap pengembangan SIA. Bentuk-bentuk dukungan manajemen puncak dalam penerapan suatu sistem adalah keterlibatan atasan, dukungan atasan dalam inovasi, dan terhadap sumber daya yang diperlukan (Nasution, 1994 dalam Dharmawan, 2017). Manajemen puncak memegang peranan penting dalam setiap tahap siklus pengembangan sistem (*system development life cycle*) yang meliputi perencanaan, perancangan dan implementasi dukungan manajemen puncak meliputi penyusunan sasaran dan penilaian tujuan, mengevaluasi usulan proyek pengembangan sistem informasi, mendefinisikan informasi dan pemrosesan yang dibutuhkan, melalui *review* program dan rencana pengembangan sistem informasi (Rafli, 2013 dalam Dharmawan (2017).

Dukungan manajemen puncak adalah perilaku eksekutif yang memiliki perhatian, keterlibatan, dan harapan yang tinggi terhadap proses pengembangan sistem informasi akuntansi. Dengan adanya keterlibatan dan perhatian dari manajemen puncak dalam pengembangan sistem informasi akuntansi seperti dalam tahap perencanaan, pengimplentasian, dan pengawasan maka manajemen puncak akan mengetahui tentang sumber daya-sumber daya apa saja yang dibutuhkan dalam

pengembangan sistem informasi akuntansi, seperti adanya sosialisasi pengenalan sistem, pelatihan penggunaan sistem, dan tersedianya fasilitas-fasilitas yang membantu dalam pengembangan sistem tersebut (*hardware, software, database*). Sehingga pemakai sistem informasi akuntansi dapat mengerjakan tugasnya menjadi lebih terarah dalam mencapai tujuan perusahaan. Kemudian, pengembangan sistem informasi akuntansi akan menjadi lebih optimal dan menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu, dan *reliable* yang akan meningkatkan kinerja dari sistem informasi akuntansi.

Hasil penelitian Dharmawan (2017), Abhimantra dan Suryanawa (2016) dan Yusriwati (2016), menunjukkan dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja SIA. Namun hasil penelitian Utama dan Suardikha (2014) dan Ryadi (2014) menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja SIA. Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diajukan uji hipoteses alternatif yaitu:

**Ha<sub>2</sub>: Dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.**

## **2.7 Pelatihan dan Pendidikan Pemakai**

Pelatihan dan pendidikan (Diklat) adalah akuisisi dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), Sikap (*attitudes*) yang memungkinkan manusia untuk mencapai tujuan individual dan organisasi saat ini dan di masa depan (Conrath & Migen, 2003 dalam Dalimunthe dkk., 2014). Dalimunthe dkk., (2014) berpendapat bahwa pelatihan

merupakan proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang. Pendidikan pada umumnya berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi, sedangkan pelatihan lebih berkaitan dengan peningkatan atau keterampilan pegawai yang sudah menduduki suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Dalam suatu pelatihan orientasi penekanannya pada *job orientation*, sedangkan pendidikan lebih pada pengembangan kemampuan umum. Sedangkan menurut Dessler (1997) dalam Dharmawan (2017) berpendapat bahwa pelatihan merupakan suatu proses mengajarkan karyawan baru atau yang sudah ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Menurut Choe (1996) dalam Ryadi (2014) mengemukakan bahwa pelatihan dan pendidikan pengguna adalah usaha secara formal untuk tujuan transfer pengetahuan sistem informasi, kemampuan teknis, kemampuan organisasi, dan pengetahuan mengenai produk-produk sistem informasi spesifik. Kinerja sistem informasi akuntansi akan lebih tinggi apabila program-program pelatihan dan pendidikan pemakai diperkenalkan (Jen, 2004 dalam Dalimunthe dkk., 2014). Mendesain sebuah SIA merupakan upaya bersama antara fungsi akuntansi dari sebuah organisasi profesional dan sistem.

Program pendidikan dan pelatihan ini akan meningkatkan kemampuan dan pemahaman pemakai terhadap sistem informasi akuntansi sehingga pemakai akan dapat menggunakan sistem informasi dengan baik dan dapat meningkatkan rasa kepuasan terhadap sistem informasi akuntansi perusahaan (Antari dkk., 2015) Sebelum dilakukannya penerapan SIA, adalah suatu hal yang penting jika diadakan pelatihan

dan pendidikan berupa *training* terhadap pada calon pengguna atau pemakai sistem. Melalui pelatihan, mereka akan lebih memahami kompleksitas sistem baru yang ditawarkan, dan dapat memperkecil resiko kesalahan ketika sistem tersebut diterapkan (Dalimunthe dkk., 2014). Pelatihan tidak hanya berhubungan dengan aktivitas seperti memasukan data, tapi juga melibatkan semua aspek dari penggunaan teknologi informasi terbaru, sehingga pengguna (manajer dan pengguna akhir) harus dididik bagaimana teknologi terbaru mempengaruhi operasi perusahaan dan manajemen bisnis (Obrien, 2011: 514 dalam Fitrioso, 2016).

Pada penelitian Hariandja (2002) dalam Dharmawan (2017) juga menjelaskan alasan diadakannya pelatihan yaitu, karyawan yang baru direkrut sering kali belum memahami secara benar bagaimana melakukan suatu pekerjaan, perubahan-perubahan lingkungan kerja dan tenaga kerja. Perubahan di sini meliputi perubahan dalam teknologi proses seperti munculnya teknologi baru atau munculnya metode kerja baru. Perubahan dalam tenaga kerja seperti semakin beragamnya tenaga kerja yang memiliki latar belakang keahlian, nilai, sikap yang berbeda memerlukan pelatihan untuk menyamakan sikap dan perilaku terhadap pekerjaan, meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki produktivitas. Saat ini daya saing perusahaan tidak hanya mengandalkan asset berupa modal yang dimiliki, tetapi juga dengan sumber daya manusia yang menjadi elemen paling penting untuk meningkatkan daya saing. Hal ini disebabkan sumber daya manusia merupakan aspek utama penentu daya saing baik, menyesuaikan dengan peraturan-peraturan yang ada, misalnya standar pelaksanaan

pekerjaan yang dikeluarkan oleh asosiasi industri dan pemerintah, untuk menjamin kualitas produksi atau keselamatan dan kesehatan kerja. Perusahaan yang mengakui pentingnya pendidikan dan pelatihan diantaranya, akan memberikan program pelatihan dan pendidikan, menyediakan fasilitas-fasilitas, atau mensponsori pegawai untuk mengikuti berbagai pelatihan khusus dan seminar.

Pelatihan dan pendidikan pemakai adalah program pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh perusahaan kepada pemakai sistem informasi akuntansi agar dapat menggunakan SIA dengan benar. Pelatihan dan pendidikan yang dimaksud adalah dengan perusahaan yang mengadakan program dan memfasilitasi pelatihan dan pendidikan itu sendiri ataupun mensponsori pegawai atau pemakai untuk mengikuti pelatihan atau kursus-kursus dan seminar di luar perusahaan, dengan adanya pelatihan dan pendidikan pemakai akan membuat pemakai SIA dapat memahami penggunaan, teknik, dan pengendalian SIA. Sehingga pengguna dapat menggunakan SIA dengan optimal dan dapat menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu, dan *reliable*. Kemudian, akan meningkatkan kinerja dari SIA. Berdasarkan paparan yang telah disampaikan maka pelatihan dan pendidikan pemakai memiliki pengaruh terhadap kinerja SIA. Hasil penelitian Ryadi (2014), Dalimunthe dkk., (2014), dan Dharmawan (2017) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap kinerja SIA. Namun, hasil penelitian Alchan dkk., (2016) dan Utama dan Suardikha (2014) menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan tidak berpengaruh terhadap

kinerja SIA. Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diajukan uji hipotesis alternatif yaitu:

**Ha3: Pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.**

## **2.8 Formalisasi Pengembangan Sistem**

Menurut Amri (2010) dalam Dalimunthe dkk., (2014) formalisasi pengembangan sistem adalah sebagian besar tugas dalam pengembangan sistem terdokumentasi secara sistematis dan disesuaikan dengan dokumen-dokumen secara berkesinambungan. Menurut Dalimunthe dkk. (2014) formalisasi pengembangan sistem informasi merupakan penyusunan secara formal dan terstruktur serta pendokumentasian dan penyusunan secara formal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan segala sesuatu berkaitan dengan pengembangan sistem baik mengenai tujuan, komponen, maupun pengoperasiannya. Yusriwati (2016) juga berpendapat bahwa formalisasi pengembangan sistem adalah kejelasan peraturan dan prosedur yang didokumentasikan dan dilaporkan dan merupakan mekanisme organisasi yang berguna untuk memastikan keseragaman dalam proses bisnis. Formalisasi pengembangan sistem dapat dilihat dari adanya dokumentasi dengan format yang telah distandarisasi yang kemudian akan diperkenalkan dan disosialisasikan kepada pegawai tentang pengendalian dan penggunaannya.

Formalisasi dibutuhkan dalam aplikasi penggunaan teknologi seperti komputer. Penggunaan komputer di dalam sistem akuntansi lebih memudahkan pelaksanaan pembukuan data keuangan perusahaan (Sukimo et al, 2006 dalam Dalimunthe dkk., 2014). Dalam pengembangan sistem terdapat 3 pihak yang selalu terlibat diantaranya spesialis informasi, manajemen, dan komite pengarah. Spesialis informasi merupakan orang yang mempunyai keahlian di bidang sistem informasi yang bertanggung jawab penuh terhadap pengembangan informasi. Manajemen merupakan pihak-pihak yang ada dalam perusahaan yang secara langsung memakai atau menggunakan sistem informasi akuntansi, baik itu manajer, struktural, staf ahli, atau karyawan lainnya. Komite pengarah (*steering comitte*) merupakan orang-orang yang mengawasi pengembangan sistem agar sesuai dan searah dengan tujuan strategis perusahaan. (Almilia dan Brilianten, 2007 dalam Dalimunthe dkk., 2014).

Kemudian, proses pengembangan sistem dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sistem tersebut diilustrasikan pada faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perusahaan dalam mengadopsi dan mendesain sistem informasi akuntansi. Faktor lingkungan akan mengelilingi perusahaan dengan ketidakpastian akan kenaikan upah sumber daya lainnya, persaingan, dan perubahan peraturan pemerintah. Peluang yang akan diperoleh dari lingkungan diantaranya berupa teknologi dan sumber daya modal yang baru, perkembangan proses produksi, kegagalan pesaing, atau adanya program pemerintah

untuk peningkatan permintaan terhadap produk-produk tertentu. Sedangkan institusional faktor adalah faktor internal yang mempengaruhi perusahaan dalam mengadopsi dan mendesain sistem informasi sistem informasi akuntansi. Faktor-faktor tersebut menjadi nilai, peraturan dan kepentingan yang akan mengembangkan strategi penting perusahaan (Laudon, 1996 dalam Dalimunthe dkk., 2014). Formalisasi ditandai dengan adanya format dokumen yang sudah terstandarkan, adanya sosialisasi teknik penggunaan, dan pengenalan sistem. Dengan adanya formalisasi pemakai mampu mengoperasikan sistem dengan benar sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang akurat, *reliable*, dan tepat waktu.

Formalisasi pengembangan sistem adalah pendokumentasian dan sosialisasi berupa penggunaan sistem (*user guide*) terhadap karyawan tentang pengenalan dan pengendalian sistem informasi akuntansi. Dengan adanya dokumen-dokumen yang telah distandarisasi dan sosialisasi maka pemakai sistem informasi akuntansi, telah mempunyai standar dalam penggunaan dan pengendalian SIA. Sehingga pemakai SIA dapat memahami tentang SIA dengan mudah dan mampu menggunakan SIA sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta dapat menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu, dan *reliable* yang akan meningkatkan kinerja dari SIA. Hasil penelitian Yusriwanti (2016), Abhimantra dan Suryanawa (2016), Utama dan Suardikha (2014), menunjukkan bahwa formalisasi pengembangan sistem berpengaruh terhadap kinerja SIA. Sedangkan, hasil penelitian Dalimunthe dkk., (2014) formalisasi pengembangan

sistem tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja SIA. Berdasarkan paparan di atas maka dapat diajukan uji hipotesis alternatif yaitu:

**Ha4: Formalisasi pengembangan sistem berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.**

## 2.9 Model Penelitian

Model Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Model Penelitian**

